

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting merupakan fenomena yang terjadi di seluruh dunia. Permasalahan stunting yang terutama menyerang generasi muda memerlukan pertimbangan yang matang karena dapat menghambat perkembangan motorik dan menurunkan kecerdasan pada generasi muda dan pada 1.000 hari pertama kehidupan. Dampak jangka pendek dari kasus gizi buruk yaitu anak menjadi apatis, gangguan bicara dan gangguan perkembangan lainnya, dan dampak panjangnya adalah penurunan skor IQ, penurunan perkembangan kognitif, gangguan konsentrasi, dan rasa percaya diri, risiko obesitas, toleransi glukosa, penyakit jantung koroner, hipertensi, osteoporosis, penurunan kinerja dan produktivitas (Januarti, 2020).

Berdasarkan data dunia, pada tahun 2019 sekitar 144 juta anak balita mengalami stunting (21,3%); pada tahun 2020, jumlah ini meningkat menjadi 149,2 juta (1,9%). Paling tinggi ada di negara Timor Leste sebesar 48,8 %, kedua di India (30,9%) dan Laos (30,2%). Di negara maju lainnya seperti Australia (2%) dan Arab Saudi (3,9%), Tiongkok (4,7%), dan Jepang (5,5%), Prevalensi di negara maju seperti Indonesia sebesar 31,8%. Di negara maju lainnya seperti Australia (2%) dan Arab Saudi (3,9%), Tiongkok (4,7%), dan Jepang (5,5%), prevalensinya lebih rendah. Hal ini membuktikan bahwa negara maju seperti Indonesia dilanda dengan tingginya angka stunting (UNICEF, 2021).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, stunting di Indonesia telah mencapai 30,8%. Ini jauh lebih tinggi dari Angka Rata-Rata Nasional tahun 2024 dan target 19 persen dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) (PPN/Bappenas, 2020). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stunting Provinsi DKI Jakarta adalah sebesar 17,6%. Prevalensi Kota Jakarta Timur menempati urutan

pertama sebesar 25,7%% dengan kategori 5.628 balita pendek dan 4.857 balita sangat pendek. Berdasarkan studi pendahuluan pada 20 November 2024, data stunting balita per kelurahan di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, untuk bulan Oktober 2024, total data stunting di Kecamatan Kramat Jati berjumlah 112 balita. Balekambang 7 balita, Batu Ampar 19 balita, Cawang 910balita, Cililitan 24 balita, Dukuh 8 balita, Kramat Jati 12 balita, Tengah 32 balita. Kelurahan Batu Ampar memiliki jumlah balita stunting tertinggi dengan 32 kasus, sementara Kelurahan Balekambang terendah dengan 7 kasus.

Pada hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan 20 November 2024 di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati, salah satu perawat mengatakan perawat memiliki peran penting dalam program percepatan penurunan stunting. Perawat akan melakukan skrining pada setiap kelurahan setempat. Pada wawancara salah satu perawat mengatakan selalu memberikan edukasi dan motivasi kepada keluarga anak/balita sangat penting dilakukan. Perawat akan melakukan edukasi stunting secara langsung pada orang tua maupun melalui media cetak seperti leaflet dan memanfaatkan smartphone untuk mengakses pemahaman tentang stunting lainnya. Perawat mengatakan melakukan pemantauan juga harus dilakukan untuk memastikan pasien terjamin kesehatannya. Pemantauan yang dilakukan adalah menganjurkan orang tua untuk selalu melakukan pemeriksaan rutin kesehatan anaknya, Menurut perawat, peran paling penting untuk pencegahan stunting adalah dari pola makan dan pola asuh, perawat mengharapkan orang tua memperhatikan pola makan anak-anaknya. Selain itu, perawat tersebut mengatakan bahwa pengetahuan penting terutama dalam stunting agar proses menganalisa dan melakukan skrining lebih mudah. Terutama untuk selalu mengikuti pelatihan-pelatihan terkait stunting. Namun, dalam hasil kuesioner studi pendahuluan hasil menunjukkan bahwa masih 50% atau 5 perawat dalam 10 perawat menjawab kadang-kadang dalam memberikan edukasi gizi pada ibu hamil.

Berdasarkan temuan penelitian Sudirman Nengsih tahun 2023, perawat dapat membantu menurunkan stunting dengan melakukan edukasi dan motivasi kepada masyarakat. Kementerian Kesehatan (2018) menyatakan bahwa tanggung jawab perawat dalam mencegah gizi buruk pada balita meliputi pengkajian, diagnosis, perencanaan, intervensi keperawatan, dan evaluasi melalui penimbangan, pengukuran tinggi badan, dan pemantauan posyandu bulanan atau berkelanjutan. Puskesmas merupakan fasilitas kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat karena memiliki program home visit. Oleh karena itu, petugas puskesmas yang bekerja memiliki peran penting dalam membangun kerja sama lintas sektoral untuk menanggulangi kasus stunting. Kerja sama lintas sektoral menjadi bagian penting dari tanggung jawab bersama untuk menekan angka stunting. Pada penelitian Nengsih (2023) mengatakan peran perawat sebagai pendidik dapat membantu keluarga meningkatkan kesehatan dan harapan. Keluarga dapat mencegah stunting dengan mendapatkan lebih banyak pengetahuan melalui edukasi. Sejalan dengan penelitian Bete'e (2024) ada hubungan signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan kejadian stunting, nilai p yaitu 0,000 ($p < 0,05$), dan kekuatan hubungan (r) sebesar 0,948 yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan sangat erat.

Dalam wawancara tersebut peneliti disarankan untuk melakukan wawancara lebih lanjut kepada ahli gizi. Pada hasil ringkasan wawancara studi pendahuluan kepada ahli gizi kesulitan saat menangani program stunting adalah karena kurangnya orang tua untuk inisiatif melakukan pemeriksaan rutin pada anak. Perawat juga mengatakan faktor ekonomi menghambat orang tua melakukan perbaikan gizi pada anak. Dari hal tersebut pihak puskesmas selalu memberikan edukasi dan program-program lain yang terjangkau seperti pemberian tablet tambah darah pada remaja sekolah, dan melakukan sarapan bersama di sekolah.

Selain peran perawat, dalam edukasi ke pasien/masyarakat perawat harus mengetahui batasan diri. Dimana dapat diukur dari tingkat pengetahuan perawat. Pengetahuan perawat tentang stunting sangat menentukan

keberhasilan intervensi pencegahan, seperti pemberian edukasi gizi seimbang, pemantauan tumbuh kembang anak, dan promosi kesehatan pola asuh yang sehat. Namun, keterbatasan pengetahuan dapat mempengaruhi efektivitas intervensi yang diberikan perawat. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan pengetahuan perawat melalui pelatihan berkelanjutan, akses terhadap pedoman kesehatan, serta dukungan dari pihak puskesmas dan pemerintah menjadi kunci dalam menurunkan prevalensi stunting. Pada hasil kuesioner studi pendahuluan terhadap 10 perawat, 1 di antaranya memilih jawaban tidak pada penyebab utama stunting ada di gizi buruk pada masa kehamilan dan menjawab Ya pada pertanyaan stunting hanya mempengaruhi pertumbuhan anak. Walaupun sedikit namun, hasil ini menyatakan bahwa belum semua perawat memiliki pengetahuan yang maksimal terhadap stunting.

Hasil penelitian Piola dkk (2024) menunjukkan pengetahuan tenaga kesehatan tentang penanganan stunting di Puskesmas Kota Tengah yang tertinggi yaitu pengetahuan baik sebanyak 36 orang (97, 3%) dan yang terendah yaitu pengetahuan cukup sebanyak 1 orang (2, 7%), sebagian besar tenaga kesehatan memiliki pengetahuan baik tentang penanganan stunting.

Lokasi penelitian yang akan digunakan adalah Puskesmas Kecamatan Kramat Jati. Dari data di atas peneliti akan meneliti bagaimana tingkat pengetahuan perawat dan peran perawat dalam upaya penurunan stunting. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Peran Perawat dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kramat Jati.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stunting Provinsi DKI Jakarta adalah sebesar 17,6%. Prevalensi Kota Jakarta Timur menempati urutan pertama sebesar 25,7%% dengan kategori 5.628 balita

pendek dan 4.857 balita sangat pendek. Berdasarkan studi pendahuluan pada 20 November 2024, data stunting balita per kelurahan di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, untuk bulan Oktober 2024, total data stunting di Kecamatan Kramat Jati berjumlah 112 balita. Pemerintah mengharapkan agar berkurangnya jumlah tersebut dengan mewajibkan tenaga kesehatan seperti perawat berkontribusi melakukan program percepatan penurunan stunting di wilayah tersebut. Hasil kuesioner studi pendahuluan hasil menunjukkan bahwa masih 50% atau 5 perawat dalam 10 perawat menjawab kadang-kadang dalam memberikan edukasi gizi pada ibu hamil. Pengetahuan perawat tentang stunting sangat menentukan keberhasilan intervensi pencegahan, seperti pemberian edukasi gizi seimbang, pemantauan tumbuh kembang anak, dan promosi kesehatan pola asuh yang sehat. Perawat juga harus memiliki pengetahuan yang luas tentang stunting. Perawat juga diharuskan mengikuti pelatihan-pelatihan terkait stunting yang dilaksanakan. Perawat harus senantiasa memberikan edukasi dan motivasi kepada orang tua balita, ibu hamil dan calon pengantin. Pada hasil kuesioner studi pendahuluan terhadap 10 perawat, 1 di antaranya memilih jawaban tidak pada penyebab utama stunting ada di gizi buruk pada masa kehamilan dan menjawab Ya pada pertanyaan stunting hanya mempengaruhi pertumbuhan anak. Walaupun sedikit namun, hasil ini menyatakan bahwa belum semua perawat memiliki pengetahuan yang maksimal terhadap stunting.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis mengidentifikasi bagaimana tingkat pengetahuan dengan peran perawat dalam upaya percepatan penurunan stunting pada anak di wilayah kerja Puskesmas Kramat Jati?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan peran perawat dalam upaya percepatan penurunan stunting anak di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Kramat Jati.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran distribusi frekuensi usia, pendidikan dan lama kerja perawat di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kramat Jati.
2. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi tingkat pengetahuan perawat di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kramat Jati.
3. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi peran perawat di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kramat Jati.
4. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan peran perawat tentang percepatan penurunan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kramat Jati.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, khususnya dalam hal pencegahan dan penanganan stunting. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya ibu dan keluarga, tentang pentingnya gizi dan kesehatan anak serta peran perawat dalam membantu mereka mencapai status gizi yang ideal bagi anak-anaknya, penelitian ini dapat membantu menurunkan angka stunting di puskesmas maupun dimanapun dan meningkatkan kesejahteraan serta kesehatan anak.

1.4.2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi peneliti lebih lanjut di bidang keperawatan dan kesehatan masyarakat, menambah wawasan dan literatur ilmiah di bidang keperawatan, khususnya tentang bagaimana perawat

berkontribusi dalam mempercepat penurunan angka stunting. Penelitian ini memberikan wawasan tentang peran perawat dalam kesehatan masyarakat, khususnya dalam program percepatan penurunan stunting. Hal ini dapat meningkatkan apresiasi terhadap profesi keperawatan sebagai bagian penting dari pencegahan masalah gizi.

1.4.3. Penelitian Keperawatan

Hasil penelitian dapat memperkaya ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang pencegahan dan penanganan stunting. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi atau dasar bagi penelitian selanjutnya. Dapat dijadikan untuk mengevaluasi program-program keperawatan terkait stunting.